

## ***SOCIALIZING THE IMPORTANCE OF EARLY CHILDHOOD STIMULATION***

**Lailatul Fitriyah<sup>1\*</sup>, Khalifatunnisa<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>, Nurul Badriyah<sup>4</sup>, Khofsah Nur  
Latifah Yasin<sup>5</sup>, Kasih Melinda<sup>6</sup>, Anis Suhada<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universtas Nurul Jadid

*e-mail:* Lailatulfitriyah15.LF@gmail.com

### **Abstrak**

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Istilah perkembangan mencakup istilah perkembangan dan pertumbuhan. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan kasih sayang yang tulus yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, orang tua dapat memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan panca inderanya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan penciuman). Pemberian stimulasi merupakan salah satu cara untuk membantu anak berkembang, anak yang distimulasi dengan baik dapat mencapai aspek perkembangan dengan baik pula. Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini, melalui pendidikan anak diberikan pembelajaran melalui bermain. Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan utama memberikan materi diseminasi pengetahuan tentang stimulasi anak usia dini, serta melihat dan menggali permasalahan stimulasi anak usia dini di masyarakat. Dari hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai kondisi masyarakat terkait upaya stimulasi anak usia dini antara lain: 1) kesadaran untuk stimulasi dengan pengetahuan minimal, 2) kesadaran untuk stimulasi dengan komitmen minimal, dan 3) kesadaran untuk stimulasi dengan sedikit pengetahuan, 2) kesadaran untuk stimulasi dengan komitmen minimal, dan 3) adanya berbagai faktor internal dan eksternal yang menghambat proses stimulasi seperti: pengetahuan, peluang, dan situasi & ruang.

**Kata kunci:** Sosialisasi, Stimulasi, Perkembangan Anak Usia Dini

### **Abstract**

Development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span. The term development includes the terms development and growth. Stimulation can be given in various forms that are simple and easy to do. The stimulation can be in the form of warmth and sincere love given by parents. In addition, parents can provide direct experience by using their five senses (sight, hearing, taste, touch, and smell). Giving stimulation is a way to help children to develop, children who are well stimulated can achieve developmental aspects well as well. Stimulus can be given through early childhood education, through education children are given learning through play. In the implementation of this community service, the authors carry out community service with the main aim of providing knowledge dissemination material about early childhood stimulation, as well as seeing and exploring the problems of early childhood stimulation in the community. From the results of the implementation of community service, several conclusions were obtained regarding the condition of the community related to early childhood stimulation efforts including: 1) awareness for stimulation with minimal knowledge, 2) awareness for stimulation with minimal commitment, and 3) the existence of various internal and external factors that hinder the stimulation process such as: knowledge, opportunities, and situation & space.

**Keywords:** Socialization, Stimulation, Early Childhood Development

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut development. Santrock (2011) mendefinisikan perkembangan sebagai pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Istilah perkembangan mencakup istilah perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan berorientasi pada proses mental, sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup, sedangkan

pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Misalnya, pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun. Perkembangan fungsional mata, misalnya, mengalami perubahan pasang surut sejak lahir hingga meninggal (Santrock, 2011).

Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan kasih sayang yang tulus yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, orang tua dapat memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan panca inderanya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan penciuman). Pemberian stimulasi merupakan salah satu cara untuk membantu anak berkembang, anak yang distimulasi dengan baik dapat mencapai aspek perkembangan dengan baik pula. Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini, melalui pendidikan anak diberikan pembelajaran melalui bermain (Ahmadi & Sholeh, 2005; Hurlock, 1990; Santrock, 2011).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dan merupakan basis bagi perkembangan anak usia dini. Hubungan antara orang tua dan anak akan berkembang dengan baik jika kedua belah pihak memupuk sikap saling terbuka. Berbicara dan mendengarkan sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan masa kecilnya. Hal ini sebenarnya akan membantu orang tua dalam menjaga jalur komunikasi yang terbuka (Ahmadi & Sholeh, 2005).

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan utama memberikan materi diseminasi pengetahuan tentang stimulasi anak usia dini, serta melihat dan menggalikan permasalahan stimulasi anak usia dini di masyarakat. Dengan demikian tulisan ini dapat diberi judul Mensosialisasikan Pentingnya Stimulasi Anak Usia Dini di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Menurut Hurlock (1990), pada dasarnya dua proses perkembangan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan penurunan atau involusi, terjadi secara bersamaan dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak hanya kemajuan tetapi juga kemunduran. Perkembangan meliputi hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dalam perkembangan anak usia dini juga terjadi proses perubahan yaitu kemajuan dan penurunan, misalnya anak tumbuh gigi tetapi pada saat yang sama anak mengalami rasa sakit akibat tumbuh gigi tersebut (Hurlock, 1990).

Anak usia dini berada pada masa keemasan. Masa ini disebut masa keemasan karena pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik pada usia dini. Perkembangan yang luar biasa ini meliputi perkembangan fisik dan psikologis (Hurlock, 1990; Masganti, 2015). Dari segi fisik, anak mengalami perkembangan yang luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel otak dan organ tubuh lainnya hingga perkembangan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan fisik lain yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan motorik halus, yaitu kemampuan mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya (Ahmadi & Sholeh, 2005; Blake & Pope, 2008).

Selain perkembangan fisik, perkembangan psikis juga mengalami hal-hal yang menakjubkan, mulai dari kemampuan berinteraksi dengan orang tua sendiri hingga kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Mulai dari keterampilan berpikir sensori-motorik hingga keterampilan berpikir pra-operasional-konkret. Anak pada tahap sensori-motorik baru dapat memahami sesuatu setelah menggunakan inderanya, namun kemudian pemahaman tersebut berkembang pada tahap operasional konkret menjadi pemahaman tentang objek yang bercampur dengan imajinasi anak. Perkembangan kemampuan kognitif ini memberikan kontribusi yang besar terhadap kemampuan berbahasa, kemampuan emosional, kemampuan moral, bahkan kemampuan beragama. Pada usia dini anak-anak belajar kata pertama diikuti oleh ribuan kata berikutnya. Pada usia dini, anak-anak mulai berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mulai dari orang tua hingga masyarakat di sekitar mereka. Pada usia dini anak mulai dapat membedakan yang baik dan buruk, dan pada usia dini anak juga mulai mengenal nama Tuhan dan agamanya.

Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah dilakukan. Stimulasi tersebut dapat berupa kehangatan dan kasih sayang yang tulus yang diberikan oleh orang tua. Selain itu, orang tua dapat memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan panca inderanya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan penciuman). Interaksi anak dan orang tua melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, dan mendengarkan dengan penuh perhatian juga

merupakan bentuk stimulasi dini. Ketika anak yang belum mampu berbicara mengoceh, maka ocehan tersebut perlu mendapat respon sebagai bentuk stimulasi kemampuan bicara anak. Sejak usia dini, orang tua harus mengajak percakapan dengan suara lembut dan memberi anak rasa aman. Sebelum usia 3 tahun, stimulasi diarahkan untuk mencapai semua aspek perkembangan (penglihatan, pendengaran, kognitif, kemandirian sosial, gerakan halus, kasar). Setelah usia 3 tahun, stimulasi diarahkan lebih spesifik pada kesiapan akademik: menggambar, mengenal bentuk, huruf, angka, menulis, membaca, berhitung, selain sosial-emosional dan kemandirian (Essa, 1996; Santrock, 2011).

Pemberian stimulasi merupakan salah satu cara untuk membantu anak berkembang, anak yang distimulasi dengan baik dapat mencapai aspek perkembangan dengan baik pula. Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini, melalui pendidikan anak diberikan pembelajaran melalui bermain. Menurut Vigotsky (Hartati, 2005) berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental pada anak dapat dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa belajar merupakan kesempatan bagi anak untuk berkreasi dan memanipulasi benda atau gagasan. Belajar pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, kegiatan bermain merupakan bagian dari proses belajar. Pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan dan menyempurnakan potensi kemampuan yang dimiliki seperti keterampilan berbahasa, sosial-emosional, fisik motorik dan kognitif (intelektual). Bredekamp (Masitoh dkk., 2005) mengatakan, "Bermain merupakan wahana penting bagi perkembangan anak, sosial, emosional, dan kognitif". Artinya bermain merupakan wahana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak yang tercermin dalam aktivitas.

### Aspek Perkembangan Fisik-Motorik Pada Anak Usia Dini

Menurut Thalib (2010) perkembangan pada masa kanak-kanak (*early children*), yaitu usia 2-6 tahun. Krisis yang terjadi adalah inisiatif vs rasa bersalah (*Initiative vs rasa bersalah*). Secara deskriptif, anak-anak menunjukkan keterampilan dan kemampuan motorik dan menjadi lebih tertarik dalam interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Seiring perkembangan fisik yang matang, perkembangan motorik anak dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakan selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Anak cenderung menunjukkan gerakan motorik yang lincah dan gesit. Seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, bermain bola dan atletik. Dalam psikologi, kata motorik adalah suatu aktivitas yang melibatkan otot dan gerakannya atau motorik adalah segala kondisi yang meningkatkan atau menghasilkan rangsangan/rangsangan aktivitas organ fisik. Jadi, motorik adalah gerakan tubuh atau bagian-bagian yang dilakukan dengan sengaja dan terkontrol yang terorganisir seperti melepaskan tangan, menggerakkan kaki untuk berjalan (Feldman et al., 2009; Pratiwi, 2017; Rohmah, 2012; Thalib, 2010).

Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang. Perubahan yang paling nyata adalah perubahan bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Perkembangan motorik (*motor development*) adalah perubahan yang terjadi secara progresif dalam penguasaan dan kemampuan melakukan gerakan-gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor pematangan dan latihan atau pengalaman (*experiences*) selama hidup yang dapat dilihat melalui perubahan/gerakan yang dilakukan. Feldman dkk., 2009; Hildayani, 2006; Mutiah, 2010).

Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Hurlock (1978) perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan fisik melalui kegiatan yang terkoordinasi dari pusat saraf, saraf, dan otot. Sebelum perkembangan terjadi anak akan menjadi tidak berdaya. Kondisi ini akan berubah dengan cepat dalam 4-5 tahun pertama kehidupan pascanatal. Anak dapat mengontrol gerakan kasar. Gerakan-gerakan ini melibatkan anggota badan yang lebar yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan sebagainya. Setelah usia 5 tahun terjadi perkembangan besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan bagian-bagian kecil dari otot-otot yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan sebagainya (Hurlock, 1990).

Perkembangan fisik motorik anak ditandai dengan pertumbuhan fisik yang meliputi peningkatan berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan tonus otot. Pertumbuhan fisik anak yang kurang optimal bisa menjadi pertanda bahwa sesuatu sedang terjadi pada anak. Pada usia tiga

tahun, tubuh, tangan, dan kaki anak akan tumbuh semakin panjang. Kepala masih relatif besar, bagian tubuh lain berusaha mengejar karena anggota badan anak menjadi lebih mirip dengan tubuh orang dewasa (Ahmadi & Sholeh, 2005; Blake & Pope, 2008; Morrison, 2012).

Menurut Ambara, perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai dari pertemuan sel ayah dan ibu (masa prenatal) dan berakhir pada saat kematian. Perkembangan individu bersifat dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat tetapi bisa juga cepat, berkenaan dengan satu aspek atau beberapa aspek perkembangan. Perkembangan setiap individu juga tidak selalu seragam. Dalam perkembangan individu, prinsip-prinsip perkembangan dikenal sebagai berikut: a) Perkembangan berlangsung seumur hidup dan mencakup semua aspek; b) Setiap anak memiliki tempo dan kualitas perkembangan yang berbeda; c) Relatif, perkembangan teratur mengikuti pola tertentu; d) Perkembangan berlangsung secara bertahap; e) Perkembangan berlangsung dari kemampuan umum ke khusus. Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh berikut: sampai usia dua tahun, anak fokus pada mengenal lingkungannya, menguasai gerakan fisik dan belajar berbicara pada usia tiga hingga enam tahun, perkembangan berpusat pada menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain) (Ambara, 2014; Duvall, 1988; Sgarbieri & Pacheco, 2017).

### Aspek Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Anak-anak memahami ucapan sejak usia 6 bulan. Anak juga mampu memahami kata, frasa, dan kalimat tertulis sebelum dapat mengucapkannya. Perkembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh paparan orang tua, yang disebut pola asuh. Penyajian ini singkat dan sederhana, dengan kata-kata yang pendek dan sederhana, serta dengan nada, tekanan, dan intonasi yang jelas namun lambat. Tuturan bayi yang diungkapkan oleh orang tua disebut dengan baby talk. Keduanya merupakan fenomena universal dan memiliki aturan yang dapat diprediksi (Musfiroh, 2008; Mutiah, 2010).

Anak-anak terkadang belajar bahasa dengan meniru. Kualitas meniru dimungkinkan dengan kualitas burung beo, yaitu tanpa pemahaman. Anak-anak juga menggunakan strategi "trial-failure" ketika menyusun aturan. Kesalahan sering terjadi. Koreksi langsung (*form correction*) dan tidak langsung (pemberitahuan aturan) dari orang tua seringkali sia-sia. Anak-anak mendapatkan kata-kata konkret sebelum kata-kata abstrak. Hal ini terjadi karena anak harus menghubungkan bentuk dan referensi untuk membangun makna. Kata-kata konkret digunakan untuk membangun makna abstrak dari Ards (Cederborg, 2013; Mercado et al., 2014; Steinberg & Sciarini, 2006; Titik Sudartinah, 2008).

Dalam proses belajar bahasa, anak menggunakan memori asosiatif (mengasosiasikan bentuk dan objek) dan memori episodik (mengasosiasikan situasi dan peristiwa dengan kata, frasa, dan kalimat). Anak-anak juga menggunakan logika induktif dan logika deduktif untuk membentuk aturan dan strategi berbicara. Logika induktif digunakan untuk mempelajari bentuk, makna, dan aturan morfem. Aturan deduktif digunakan untuk menunjukkan konsep, berdebat, menjelaskan premis, dan menarik kesimpulan.

Dalam memahami bahasa apapun di dunia ini, anak harus terlebih dahulu memahami arti bahasa tersebut sebelum ia dapat memproduksinya. Meskipun terkadang seorang anak tampak dapat mengucapkan kata atau frasa dengan jelas, namun bisa jadi itu hanya gema atau tiruan dari suara yang ditangkapnya. Dasar dari semua bahasa adalah makna. Tanpa kesempatan untuk mendengar dan memahami kata, frasa, dan kalimat dalam konteks yang bermakna, anak tidak akan mampu menghasilkan bahasa yang bermakna. Anak harus terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang suatu ekspresi serta menghubungkannya secara jelas dengan objek yang dituju. Dengan demikian, pemahaman bicara (*speech comprehension*) muncul pada anak usia dini, dan menjadi dasar produksi ujaran.

Makna yang mengawasi pemahaman makna ujaran adalah konsep-konsep yang ada dalam pikiran seseorang. Pidato itu sendiri tidak menyediakan konsep-konsep ini. Suara ucapan pada dasarnya hanyalah suara yang tidak menandakan apa-apa dan tidak memiliki konten dalam pikiran. Bunyi-bunyi tersebut muncul sebagai akibat dari pengalaman anak di lingkungannya seperti kucing, anjing, manusia, dan peristiwa yang melibatkan benda-benda tersebut. Selain itu, suara juga terjadi sebagai akibat dari pengalaman anak dalam perasaan, emosi, keinginan, dan konstruksi atau pemikiran konseptual. Dalam hal ini, anak cenderung memperoleh ujaran-ujaran yang

berkaitan dengan objek konkret terlebih dahulu sebelum akhirnya menguasai ujaran-ujaran yang melibatkan ide-ide abstrak.

### **Aspek Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini**

Pengembangan kemampuan kognitif merupakan poin yang strategis untuk dikembangkan pada anak usia dini. Hal ini karena kemampuan ini erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan lainnya. Kemampuan kognitif adalah kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan memahami apa yang terjadi di lingkungannya, dan keterampilan menggunakan memori dan memecahkan masalah sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011).

Piaget menemukan beberapa konsep dan prinsip tentang ciri-ciri perkembangan kognitif anak, antara lain: a) Anak adalah pembelajar yang aktif. , b) Anak-anak mengatur apa yang mereka pelajari dari pengalaman mereka. c) Anak beradaptasi dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi. d) Proses ekuilibrasi menunjukkan peningkatan ke arah bentuk berpikir yang lebih kompleks (Ahmadi & Sholeh, 2005; Desmita, 2014; Fatimah, 2010).

Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahapan, yaitu: (a) Tahap sensori-motorik (sejak lahir sampai usia 2 tahun). Bayi bergerak dari tindakan refleks naluriah saat lahir ke permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensorik dengan tindakan fisik. (b) Tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun). Anak-anak mulai mewakili dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan peningkatan pemikiran simbolis dan di luar hubungan informasi sensorik dan tindakan fisik. (c) Tahap pra-operasional (usia 7 sampai 11 tahun). Pada tahap ini, Anda akan dapat berpikir logis tentang peristiwa-peristiwa konkret dan mengklasifikasikan objek ke dalam bentuk yang berbeda. (d) Tahap pra-operasional (11 tahun ke atas). Remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealis.

Persepsi adalah salah satu aspek terpenting dari kognitif manusia, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia di sekitarnya. Persepsi individu terhadap suatu objek tertentu akan mempengaruhi pikirannya. Artinya, persepsi seseorang akan memungkinkan dia untuk memberikan penilaian terhadap suatu kondisi stimulus. Penilaian seseorang terhadap suatu stimulus biasanya dilakukan melalui proses kognitif, yaitu proses mental yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi, menafsirkan, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui indranya. Artinya, walaupun persepsi bergantung pada indera manusia, proses kognitif yang ada pada manusia akan memungkinkan terjadinya proses penyaringan, perubahan atau modifikasi terhadap stimulus yang ada.

Memori adalah elemen inti dari perkembangan kognitif, karena semua bentuk pembelajaran individu melibatkan memori. Dengan memori, memungkinkan bagi individu untuk dapat menyimpan informasi yang diterimanya dari waktu ke waktu. Tanpa ingatan, tidak mungkin individu melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri karena pemahaman diri sangat bergantung pada kesadaran terus menerus yang hanya dapat dilakukan dengan ingatan. Tanpa ingatan, manusia tidak dapat menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan apa yang mereka alami sekarang. Singkatnya, hampir semua aktivitas manusia selalu melibatkan aspek memori. Memori terus bekerja dengan setiap langkah yang diambil, setiap pemikiran yang dibuat dan setiap kata yang diucapkan. Memori ini merupakan salah satu target kegiatan stimulasi. Stimulasi dimaksudkan untuk menjadi salah satu aspek perekaman memori yang pada akhirnya akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak (Alloway, 2006; Cowan, 2014; Hardan, 2013).

Perhatian atau atensi juga merupakan salah satu aspek penting perkembangan kognitif dalam perspektif pengolahan informasi. Sejumlah psikolog melihat perhatian memiliki peran dalam proses persepsi. Dalam hal ini, perhatian dipandang sebagai filter yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda dalam proses perseptual. Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, perhatian jelas sangat penting. Tanpa perhatian siswa, informasi atau materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak mungkin dapat dipahami oleh siswa. Di sisi lain, siswa yang memberikan perhatian atau perhatian penuh dalam proses pembelajaran akan mudah memahami informasi dari guru dan mudah menyimpannya dalam sistem ingatannya, sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan dapat segera dihilangkan.

### Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial adalah proses pembentukan diri sosial (*personal in society*), yaitu individu dalam keluarga, budaya, bangsa, dan sebagainya. Sedangkan Hurlock menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial adalah pembentukan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yang dapat berupa menolong orang lain (Hurlock, 1990; Syah, 1999).

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, bisa berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi mengacu pada perasaan atau pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis, dan seperangkat kecenderungan untuk bertindak. Emosi adalah suasana kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa emosi adalah suatu keadaan kompleks berupa perasaan atau pikiran seseorang yang timbul menyertai terjadinya sesuatu (Goleman, 1995; Syamsudin, 1990).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional anak adalah kemampuan anak untuk berperilaku sesuai tuntutan sosial dan kemampuan anak dalam mengelola perasaan atau pikiran untuk bertindak sehingga dapat berinteraksi dengan keluarga, teman, atau dengan lingkungan sekitarnya. masyarakat sekitar. Proses sosio-emosional meliputi perubahan hubungan anak dengan orang lain, serta perubahan emosi dan kepribadian yang menyertainya.

Hurlock mengungkapkan hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak antara lain: Kondisi Fisik, Kondisi Psikologis, dan Kondisi Lingkungan. Ketegangan yang terus-menerus, jadwal yang padat dan terlalu banyak pengalaman mengganggu yang merangsang anak secara berlebihan akan berdampak pada emosi anak. Berikut penjelasannya: a) Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus-menerus. Pertengkaran atau perselisihan dalam konteks hubungan sosial sebenarnya adalah hal yang wajar, namun jika konflik terus berlanjut akan menimbulkan emosi dan akibatnya merusak hubungan sosial yang normal. b) Ketegangan yang disebabkan oleh disiplin otoriter. Disiplin itu baik, tetapi jika dipaksakan akan berdampak buruk bagi orang yang dikenalnya. Lama kelamaan dapat menimbulkan pemberontakan dan keinginan untuk keluar dari norma yang ada. c) Sikap orang tua yang selalu khawatir atau *overprotektif* dapat mengakibatkan penolakan dari orang yang dicintainya. Seolah cinta dibalas dengan kebencian. Karena sudah menjadi kodrat manusia untuk tidak ingin terlalu dilindungi dan diatur oleh pihak luar. d) Suasana otoriter di sekolah. Guru yang terlalu menuntut atau pekerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuan anak akan menimbulkan kemarahan sehingga mereka pulang dengan kesal (Hurlock, 1990).

### Pentingnya Pengetahuan Orang Tua tentang Cara Merangsang Perkembangan Anak Usia Dini

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dan merupakan basis bagi perkembangan anak usia dini. Hubungan antara orang tua dan anak akan berkembang dengan baik jika kedua belah pihak memupuk sikap saling terbuka. Berbicara dan mendengarkan sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan masa kecilnya. Ini sebenarnya akan membantu orang tua dalam menjaga jalur Komunikasi yang terbuka (Hurlock, 1990; Mutiah, 2010).

### METODE

Sosialisasi dilakukan di wilayah terdekat Universitas Nurul Jadid, yaitu di Kecamatan Paiton, Probolinggo. Kawasan ini meliputi 20 desa, yaitu: Alas Tengah, Binor, Jabung Wetan, Candi Jabung, Jabung Sisir, Kalikajar Kulon, Kalikajar Wetan, Karanganyar, Piton, Pandean, Petunjungan, Plampangan, Pondokkelor, Randumerak, Randutatah, Sidodadi, Sukodadi, Sumberanyar, Sumberejo, dan Taman. Dari hasil kegiatan ini sudah 110 KK yang menjadi sasaran.

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan utama memberikan materi diseminasi pengetahuan tentang stimulasi anak usia dini, serta melihat dan menggali permasalahan stimulasi anak usia dini di masyarakat.

Secara ilmiah, metodologi kegiatan ini kemudian disebut *Community Development*. Secara umum, *community development* dapat diartikan sebagai kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan pada peningkatan akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial ekonomi budaya yang lebih baik jika dibandingkan dengan kegiatan perkembangan sebelumnya. Sehingga masyarakat di tempat-tempat tersebut diharapkan menjadi lebih mandiri dengan kualitas hidup dan kesejahteraan yang lebih baik. Program Bina Lingkungan memiliki tiga karakter utama, yaitu berbasis masyarakat, berbasis sumber daya lokal dan berkelanjutan. Dua target yang ingin dicapai adalah: target kapasitas masyarakat dan target kesejahteraan. Sasaran pertama adalah kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui pemberdayaan sehingga anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses produksi atau lembaga pendukung dalam proses produksi, pemerataan tanpa membedakan status dan keahlian, keamanan, keberlanjutan dan kerjasama yang semuanya berjalan secara simultan (Komunitas Proses Pengembangan, 2016; Sail & Abu-Samah, 2010; Schutte, 2016).

Masyarakat Paiton Kabupaten Probolinggo menjadi sasaran utama pengabdian dan perkembangan masyarakat. Narasumber yang dilatih adalah orang tua yang memiliki anak usia dini. Pemberdayaan dilakukan secara langsung oleh laki-laki melalui kegiatan sosialisasi dan diskusi mendalam tentang situasi dan masalah stimulasi anak usia dini. Untuk memastikan keberlanjutan, panduan stimulasi anak usia dini disediakan secara digital pada perangkat setiap ibu PAUD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tujuan Sosialisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Sosialisasi dilakukan di wilayah terdekat Universitas Nurul Jadid yaitu di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Kawasan ini meliputi 20 desa, yaitu: Alas Tengah, Binor, Jabung Wetan, Candi Jabung, Jabung Sisir, Kalikajar Kulon, Kalikajar Wetan, Karanganyar, Piton, Pandean, Petunjungan, Plampangan, Pondokkelor, Randumerak, Randutatah, Sidodadi, Sukodadi, Sumberanyar, Sumberejo, dan Taman. Dari hasil kegiatan ini didapatkan 110 KK dengan rata-rata usia kepala rumah tangga 33 tahun dan ibu berusia 30 tahun yang tersebar dan diambil secara acak di wilayah Paiton. Strata pendidikan kepala keluarga sebagian besar tamatan SMA (53,6%), lulusan tertinggi magister (1,8%) dan terendah SD (10%). Pekerjaan kepala keluarga sebagai wiraswasta (52%), petani (25%), pegawai swasta (19%), dan guru (5%); dan ibu sebagai ibu rumah tangga (68%), petani (13%), guru (7%), wiraswasta (7%), dan pegawai swasta (5%).

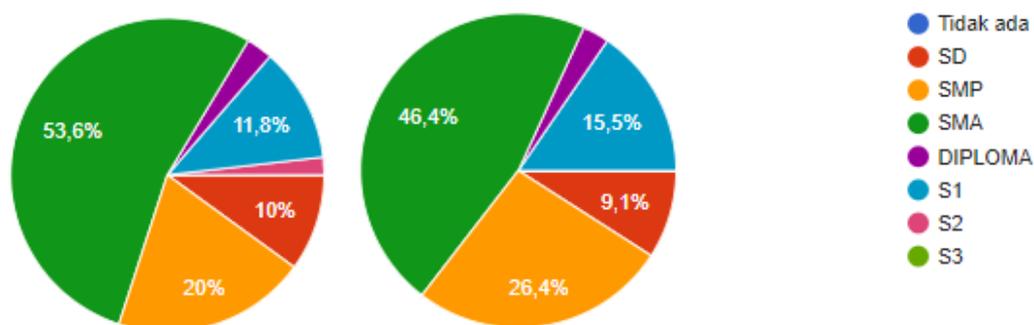
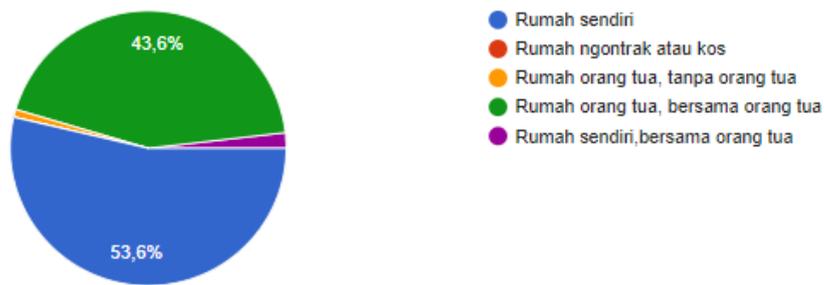
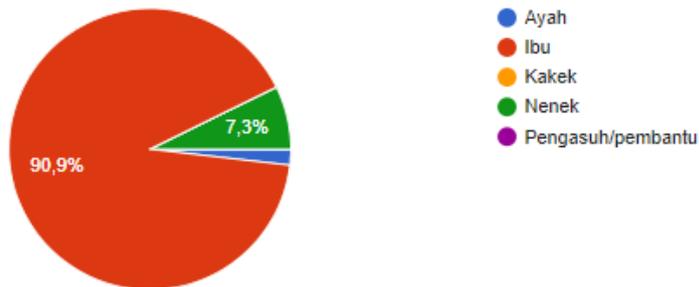


Diagram pendidikan ayah (kiri) dan ibu (kanan) dalam sasaran sosialisasi

Dari segi kondisi tempat tinggal, 43,6% dari target menyatakan bahwa keluarganya tinggal bersama orang tua di rumah orang tuanya. 1,8% tinggal di rumah dan masih bersama orang tua, 0,9% tinggal di rumah orang tua tetapi tanpa orang tua, dan 53,6% tinggal di rumah sendiri. Banyaknya keluarga awal yang berstatus tinggal di rumah orang tua/mertua sekaligus tinggal bersama orang tua merupakan kondisi yang biasa kita jumpai di Kecamatan Paiton. Sebagian besar keluarga awal dengan anak tunggal di usia dini masih memulai perekonomian keluarga dan tentunya masih bergantung pada orang tua untuk sebagian hidupnya, terutama untuk tempat tinggal.



Mengenai waktu dominan anak dengan keluarganya, 90,9% anak memiliki waktu dominan dengan ibu, 7,3% dengan nenek, dan 1,8% dengan ayah. Hal ini sejalan dengan banyaknya ibu dengan status ibu rumah tangga.



Sasaran sosialisasi adalah keluarga dengan PAUD dengan usia maksimal 84 bulan, minimal 2 bulan, dengan nilai median 48 bulan. 54,5% perempuan, dan 45,4% laki-laki. Lingkup materi sosialisasi yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan kegiatan stimulasi anak usia dini, pemahaman orang tua terhadap kegiatan stimulasi anak usia dini, dan komitmen orang tua untuk melakukan kegiatan stimulasi anak usia dini.

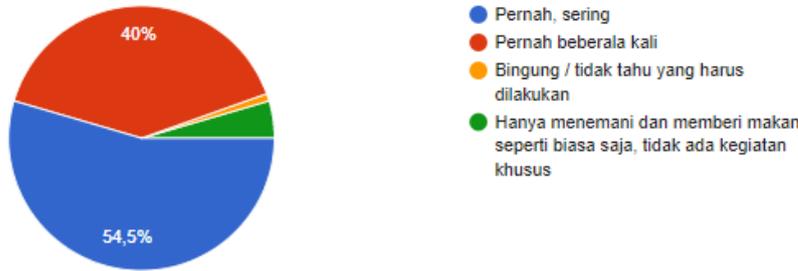
### Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan dalam 3 tahap, yaitu: wawancara terkait kegiatan stimulasi tumbuh kembang, pendalaman masalah stimulasi tumbuh kembang, dan pemaparan materi dan praktik stimulasi tumbuh kembang melalui media booklet. Wawancara awal dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman, perilaku, dan komitmen orang tua terhadap kegiatan stimulasi anak usia dini.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa secara umum sebagian besar orang tua memahami karakter anak dengan baik perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosionalnya. Perkembangan fisik motorik ditandai dengan kelincuhan, keberanian, dan kesehatan anak (tidak mudah sakit). Perkembangan kognitif ditandai dengan munculnya rasa ingin tahu, banyak bertanya, menunjukkan kecerdasan, serta mampu menangkap dan merangkai pengetahuan. Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan kognitif, yaitu menyampaikan banyak pengetahuan dalam bentuk bahasa/ucapan, dapat berbicara dengan lancar dan jelas, mudah meniru ucapan orang lain, mampu menjelaskan dan bercerita tentang sesuatu dengan baik dan lancar, dan berbicara lebih intens. Perkembangan sosial emosional ditandai dengan menunjukkan perilaku bersosialisasi, menghindari konflik/pertengkaran dengan teman, mau berbagi, memahami kondisi orang lain, menunjukkan keakraban dengan mengenal dan menyapa orang lain, tidak mudah takut akan kehadiran orang lain, tidak bergaul secara emosional dan mudah menangis, dan memiliki banyak teman bergaul dengan rentang usia yang sama.

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa lebih dari 90% sasaran mengaku mengetahui cara meningkatkan dan merangsang tumbuh kembang anaknya. Juga lebih dari 90% mengaku siap/mau meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan pembinaan dan stimulasi anak usia dini. Lebih dari 90% dari mereka juga memiliki harapan yang tinggi agar anaknya dapat memiliki perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional yang baik. Mereka juga banyak memberikan pernyataan bahwa tidak sulit untuk melakukannya. Pernyataan-pernyataan tersebut berbanding terbalik ketika wawancara termasuk dalam butir pertanyaan "Pernahkah secara sadar/sengaja melakukan kegiatan khusus untuk meningkatkan kemampuan anak?", 54,5% menjawab tidak pernah, 40% menjawab beberapa kali, 4,5% menjawab hanya menemani bermain dan makan setiap hari, dan sisanya mengatakan mereka bingung harus melakukan apa untuk

stimulasi. 46,4% responden beralasan bahwa waktu kerja menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas perkembangan dan stimulasi pada anak usia dini. 50,9% beralasan padatnya aktivitas sehari-hari menghambat mereka. Selebihnya karena berbagai alasan, seperti: anak diasuh oleh orang tua/orang lain, kesibukan dan menjadi seorang ibu, dan sebagainya.



85,5% orang tua menanggapi positif buket ini dan berjanji akan meluangkan waktu untuk melakukan stimulasi kepada praktisi. Selebihnya, menyatakan bahwa mereka mungkin mencoba, tentu saja, karena kurangnya waktu bagi mereka untuk secara khusus terlibat dalam kegiatan dengan anak-anak dalam kaitannya dengan merangsang perkembangan mereka. Sebagai solusi untuk meringankan beban orang tua dalam merangsang tumbuh kembang anak usia dini, kami menyediakan alternatif sumber ilmu dan prosesi praktisi dalam bentuk booklet. Untuk memudahkan pendistribusian dan meminimalisir kontak fisik terkait kondisi pandemi, produk booklet ini kami hadirkan dalam format PDF dan dapat diakses melalui *Google Books*.



Selanjutnya, kami perkenalkan secara mendalam isi booklet stimulasi tumbuh kembang anak usia dini. Isi booklet dibagi menurut tahapan tumbuh kembang anak, usia 0-12 bulan, 12-24 bulan, 24-36 bulan, 36-48 bulan, usia pra sekolah 48-60 bulan. Perkembangan isi stimulasi dibagi berdasarkan informasi umum aspek tumbuh kembang meliputi aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional. Sebagai dasar pengembangan, referensi utama dikembangkan dari buku “Ibu Pintar Mengasuh Anak” karya dr. Anastasia Ratnaningsih, Sp.A yang kemudian diolah kembali untuk menambah konten stimulus dan permasalahan tumbuh kembang anak yang ditemukan secara spesifik dan kontekstual pada masyarakat Kecamatan Kotaanyar. Penyajian dalam bentuk dwibahasa diperlukan agar dapat dipahami oleh masyarakat sekitar yang sebagian besar berbahasa Madura daerah Pendalungan (sedikit berbeda dengan bahasa pulau Madura/dari Madura). Oleh karena itu, setelah tahap pengembangan isi dan ilustrasi, peneliti menerjemahkan booklet ke dalam bahasa Madura Pendalungan. Hal ini semata-mata dilakukan untuk mempermudah pemahaman masyarakat setempat, dan juga untuk memudahkan pengawas/koreksi PAUD menjelaskan dalam bahasa

daerah. Booklet ini merupakan hasil penelitian pengembangan sebelumnya oleh penulis dan dilaporkan dalam sebuah artikel ilmiah berjudul *Stimulation Booklet Content Development for Information and Early Childhood Development* yang diterbitkan dalam *International Proceedings of the 5th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2020)* (Fitriyah dkk., 2021); serta laporan berupa artikel jurnal ilmiah nasional yang berjudul *Booklet As a Community Based Education Related To Child Development for Child Community for Kotaanyar, Probolinggo* dalam jurnal *EDUTECH: Journal of Education And Technology* (Fitriyah et al., 2020).

Sosialisasi dilakukan dalam 2 bentuk yaitu dari rumah ke rumah dan dengan mengunjungi tempat berkumpul ibu-ibu seperti pada acara Posyandu dan kelas PAUD di desa setempat.



*Dokumentasi : Sosialisasi dari rumah ke rumah*



*Dokumentasi : Sosialisasi di kelas PAUD Desa (di kantor pemerintahan desa)*



*Dokumentasi : Sosialisasi di "Posyandu" (Pelayanan Terpadu Kesehatan Ibu dan Anak)*

## SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai kondisi masyarakat terkait upaya stimulasi anak usia dini antara lain: 1) kesadaran untuk stimulasi dengan pengetahuan minimal, 2) kesadaran untuk stimulasi dengan komitmen minimal, dan 3) kesadaran untuk stimulasi dengan sedikit pengetahuan, 2) kesadaran untuk stimulasi dengan komitmen minimal, dan 3) adanya berbagai faktor internal dan eksternal yang menghambat proses stimulasi seperti: pengetahuan, peluang, dan situasi & ruang.

Masyarakat memiliki kesadaran untuk melakukan upaya stimulasi namun tidak didukung oleh pengetahuan yang cukup untuk melakukannya. Semua orang tua berharap agar anaknya dapat berkembang dengan baik, seperti dapat berbicara dengan cepat, berjalan dengan cepat, cepat tanggap terhadap orang lain di sekitarnya, dapat berinteraksi dengan cepat, lincah, dan mampu mengungkapkan perasaannya dalam bahasa. Beberapa upaya stimulasi seperti mengajak berbicara/berkomunikasi, mengajak bermain permainan sederhana seperti lompat dan lempar juga

telah dilakukan. Stimulasi dengan menggunakan alat peraga seperti membaca buku latihan bahasa, membaca abjad, dan melakukan aktivitas tertentu seperti permainan lompat dengan bidang lompat, atau permainan lempar dengan teknik lempar naik turun, belum dilakukan. Ini hanya untuk sementara stimulus yang dilakukan terbatas pada pengobatan umum, tidak didasarkan pada pengetahuan yang komprehensif tentang poin-poin yang harus dilatih atau diasimilasi.

Selain itu, orang-orang tampaknya memiliki komitmen untuk melakukan kencan untuk stimulasi. Hal ini sering disebabkan oleh alasan kurangnya waktu atau kesibukan orang tua untuk bekerja. Sehingga anak dibiarkan hanya bermain dengan anak lain seusianya atau dengan neneknya (anak yang ditiptikan kepada nenek). Jam kerja yang panjang, hampir sehari penuh, sangat membatasi waktu untuk bertemu dan berinteraksi antara orang tua dan anak-anaknya. Begitu juga dengan ibu rumah tangga, kesibukannya mengurus rumah, memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan lain sebagainya menyita banyak waktu dan tenaga. Dengan kondisi ini, fungsi kehadirannya kepada anak hanya sebatas fungsi pengawasan, tidak aktif mengajak bermain, apalagi melakukan stimulasi. Pada akhirnya, pengetahuan, kesempatan, dan ruang dan waktu menjadi faktor yang mendukung dan menghambat proses stimulasi perkembangan oleh orang tua kepada anaknya yang masih kecil.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Nurul Jadid yang telah memberikan support dana dan arahan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, sehingga terciptanya tulisan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). Psikologi Perkembangan. Rineka Cipta.
- Alloway, T. P. (2006). How does working memory work in the classroom? *Academic Journals*, 1(4), 134-139,.
- Ambara, D. P. (2014). Asesmen Anak Usia Dini. Graha Ilmu.
- Blake, B., & Pope, T. (2008). Developmental Psychology: Incorporating Piaget's and Vygotsky's Theories in Classroom. *Journal of Cross-Disciplinary Perspective in Education*, 1(1), 59-67.
- Cederborg, T. (2013). A Formal Approach to Social Learning: Exploring Language Acquisition Through Imitation [Dissertation, Universit'e Bordeaux]. <https://tel.archives-ouvertes.fr/file/index/docid/937615/filename/thesis.pdf>
- Community Development Process. (2016). Sage Publication. [https://us.sagepub.com/sites/default/files/upm-assets/68319\\_book\\_item\\_68319.pdf](https://us.sagepub.com/sites/default/files/upm-assets/68319_book_item_68319.pdf)
- Cowan, N. (2014). Working Memory Underpins Cognitive Development, Learning, and Education. *Educational Psychology Review*, 26(2), 197-223. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9246-y>
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja Rosdakarya.
- Duvall, E. M. (1988). Family Development's First Forty Years. *National Council on Family Relations*, 37(2), 127-134. <https://doi.org/10.2307/584309>
- Essa, E. (1996). Introduction to Early Childhood Education. Delmar Publishers. [https://books.google.co.id/books/about/Introduction\\_to\\_Early\\_Childhood\\_Educatio.html?id=5vIOAAAAYAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Introduction_to_Early_Childhood_Educatio.html?id=5vIOAAAAYAAJ&redir_esc=y)
- Fatimah, E. (2010). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Pustaka Setia.
- Feldman, Papalia, & Olds. (2009). Human Development (Perkembangan Manusia) (Marswendy, Trans.). Salemba Humanika.
- Fitriyah, L., Gunawan, Z., & Rokhmawan, T. (2020). Booklets as a Community Based Education Related To Child Development for Kotaanyar Community, Probolinggo. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 4(1), 15-27. <https://doi.org/10.29062/edu.v4i1.75>
- Fitriyah, L., Gunawan, Z., & Rokhmawan, T. (2021). Stimulation Booklet Content Development for Information and Early Childhood Development: 5th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2020), Surakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210226.062>
- Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence. Gramedia Utama.

- Hardan, A. A. (2013). Language Learning Strategies: A General Overview. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 1712–1726. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.194>
- Hildayani, R. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak* (M. Tjandrasa, Trans.). Erlangga.
- Masganti, S. (2015). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI* (Vol. 1). Perdana Publishing.  
<http://repository.uinsu.ac.id/2872/1/ISI%2520PSIKOLOGI%2520PERKEMBANGAN%2520ANAK%2520USIA%2520DINI%2520MASGANTI.pdf>
- Masitoh, Setiasih, O., & Djoehaeni, H. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasioanl Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Mercado, E., Mantell, J. T., & Pfordresher, P. Q. (2014). Imitating Sounds: A Cognitive Approach to Understanding Vocal Imitation. *Comparative Cognition & Behavior Reviews*, 9, 17–74. <https://doi.org/10.3819/ccbr.2014.90002>
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Indeks.
- Musfiroh, T. (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Grasindo.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, W. (2017). KONSEP BERMAIN PADA ANAK USIA DINI. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Pudjiati, & Masykouri. (2011). *Bermain bagi AUD dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohmah, N. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Sukses Offset.
- Sail, R. M., & Abu-Samah, A. (2010). Community Development through Community Capacity Building: A Social Science Perspective. *Marsland Press*, 6(2), 68–76.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (Perkembangan Anak) Edisi 11 Jilid 2* (B. Widiasinta, Trans.; 11/2 ed.). Erlangga.
- Schutte, D. W. (2016). *COMMUNITY DEVELOPMENT AND COMMUNITY PARTICIPATION: A CONCEPTUAL REVISIT*. Unpublished.  
<http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.22723.81443>
- Sgarbieri, V. C., & Pacheco, M. T. B. (2017). Human development: From conception to maturity. *Sci FLO Brazil*, 20. <https://doi.org/10.1590/1981-6723.16116>
- Steinberg, D. D., & Sciarini, N. V. (2006). *An Introduction to Psycholinguistics* (2nd ed.). Pearson Education Limited.  
[https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/Danny\\_D\\_Steinberg\\_Natalia\\_V\\_Sciarini\\_An\\_introduction\\_to\\_psycholinguistics.pdf](https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/Danny_D_Steinberg_Natalia_V_Sciarini_An_introduction_to_psycholinguistics.pdf)
- Syah, M. (1999). *Psikologi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsudin. (1990). *Perkembangan Nilai Moral, Agama, Sosial dan Emosi Pada Anak Usia Dini*. PT Qinant.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana Media Group.
- Titik Sudartinah. (2008). The Role of Parentese in First Language Acquisition: A Psycholinguistic Study. 2(1). <https://media.neliti.com/media/publications/221975-the-role-of-parentese-in-first-language.pdf>